

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Namun, dalam pengembangannya ayam kampung masih memiliki banyak kendala salah satunya yaitu produktivitasnya rendah. Produktivitas ayam kampung yang rendah dapat ditingkatkan melalui perbaikan genetik yaitu dengan menyilangkan pejantan ayam kampung dengan betina ayam ras petelur sehingga tercipta ayam yang disebut dengan ayam kampung super. Menurut Abun dkk. (2007) ayam kampung super merupakan hasil persilangan antara ayam kampung dengan ayam ras. Produktivitas ayam kampung super ini lebih baik dari pada ayam kampung yang asli karena ayam kampung super dalam usia dua bulan beratnya bisa mencapai 1.5 kg dan umur 45 sampai 75 hari sudah siap dikonsumsi, sedangkan ayam kampung asli pada umumnya baru bisa panen setelah umur 3 sampai 6 bulan (Yaman, 2010).

Keberhasilan dalam suatu pemeliharaan tidak terlepas dari penyediaan bibit unggul, pakan, dan manajemen pemeliharaan yang baik. Apabila salah satu faktor tersebut tidak terlaksana dengan baik, maka produksi yang dihasilkan tidak akan maksimal. Pakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan ayam kampung super karena didalam pakan mengandung nutrisi yang dibutuhkan ternak untuk proses pertumbuhan.

Peternak saat ini lebih tertarik untuk menggunakan pakan komersial sebagai pakan utama dalam pemenuhan gizi ternaknya, karena pakan komersial dinilai lebih praktis serta mengandung nutrisi tinggi dan seimbang. Penggunaan pakan komersial yang memiliki gizi tinggi dan seimbang dinilai kurang efisien apabila penggunaannya dilakukan hingga akhir produksi karena konversi pakan ayam kampung super tidak sama dengan ayam ras pedaging yang memiliki konversi pakan lebih efisien, oleh karena itu perlu dilakukan pemberian pakan sesuai dengan kebutuhan pada umur tertentu. Nutrisi ransum ayam kampung super umur 0 sampai 4 minggu membutuhkan protein 20%, energi 2.800 kkal/kg dan protein 18%, energi 2.800 kkal/kg untuk umur 5 sampai 8 minggu (Iswanto, 2005). Pakan

yang diberikan sebaiknya sesuai dengan kebutuhan nutrisi ayam, agar pakan yang diberikan lebih efektif dalam pemanfaatan nutrisinya.

Pakan komersial buras dapat digunakan sebagai pakan ayam kampung super pada umur 5 sampai 8 minggu, namun pakan komersial buras memiliki kandungan nutrisinya yang rendah karena pakan ini digunakan untuk ayam buras dewasa (16 sampai 20 minggu). Pakan komersial tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi ayam kampung super. Nutrisi pakan yang rendah dapat ditingkatkan dengan cara melakukan substitusi suatu bahan pakan yang memiliki kandungan nutrisi tinggi, sehingga dapat meningkatkan kandungan nutrisi pakan komersial buras. Bahan pakan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kandungan nutrisi serta menekan biaya produksi pakan yaitu tepung ikan sapu-sapu.

Komoditi perikanan di Indonesia yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah ikan sapu-sapu (*Hypostomus sp*). Ikan sapu-sapu ini bagi sebagian besar petani dianggap sebagai hama, karena merupakan kompetitor bagi ikan budidaya baik dalam habitat maupun makanan. Kemampuan adaptasinya tinggi dengan mekanisme reproduksinya yang baik sehingga mampu bertahan hidup dan mendominasi perairan tawar yang dihuni (Prihardhyanto, 1995). Oleh karena itu, ikan sapu-sapu dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan substitusi ayam kampung, karena ikan sapu-sapu ini merupakan komoditi perikanan yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia dan memiliki kandungan protein yang tinggi. Sehingga diharapkan penambahan tepung ikan sapu-sapu pada pakan dengan kandungan nutrisi yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas fisik ayam kampung super.

Kualitas dan kandungan nutrisi dalam pakan akan mempengaruhi komposisi kimia dan kualitas fisik daging. Kandungan nutrisi pakan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam adalah protein dan energi. Fungsi protein dalam pakan adalah untuk hidup pokok, pertumbuhan jaringan baru, memperbaiki jaringan rusak, metabolisme untuk energi dan produksi (Anggorodi, 1994). Perbedaan kualitas dan kandungan nutrisi dalam pakan akan mempengaruhi jumlah konsumsi pakan yang nantinya akan berpengaruh pada

kualitas daging (Soeparno, 2005). Maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kualitas fisik daging ayam kampung super yang diberi pakan komersial yang disubstitusi tepung ikan sapu-sapu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kualitas fisik daging ayam kampung super yang diberi pakan komersial buras dengan substitusi tepung ikan sapu-sapu?
2. Berapakah kebutuhan substitusi tepung ikan sapu-sapu untuk menghasilkan kualitas fisik daging ayam kampung super terbaik?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kualitas fisik daging ayam kampung super yang diberi pakan komersial buras dengan substitusi tepung ikan sapu-sapu.
2. Mengetahui kebutuhan substitusi tepung ikan sapu-sapu untuk menghasilkan kualitas fisik daging ayam kampung super terbaik.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan bahwa ikan sapu-sapu dapat digunakan sebagai bahan substitusi pakan untuk meningkatkan kualitas fisik daging ayam kampung super.
2. Memberikan tambahan informasi untuk pertimbangan bagi masyarakat tentang ikan sapu-sapu sebagai alternatif substitusi bahan pakan ayam kampung super.